

## KETELADANAN IBU DALAM AL-QUR'AN; ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN IBN KATSIR

*Wira Elmuhrani<sup>1</sup>, Syafruddin<sup>2</sup>, Widia Fithri<sup>3</sup>, Edriagus Saputra<sup>4\*</sup>*

---

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, <sup>4</sup>Institut Agama Islam Sumatera Barat

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Kota Padang, Sumatera Barat

e-mail: [wiraelmuhriani95@gmail.com](mailto:wiraelmuhriani95@gmail.com), [syafruddin1757@gmail.com](mailto:syafruddin1757@gmail.com), [widiafithri@uinib.co.id](mailto:widiafithri@uinib.co.id),  
[saputraedriagus@gmail.com](mailto:saputraedriagus@gmail.com)

\*Corresponding Author

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keteladanan seorang ibu dalam Al-Qur'an, dengan fokus kajian analisis terhadap penafsiran Imam Ibn Katsir. Pemilihan tafsir tersebut dengan alasan corak kekhasan tafsir tahlili, yang memuat kisah-kisah yang dapat diambil ibrah keteladanannya. Permasalahan itu diteliti menggunakan metode Library Research dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, selanjutnya penulis menelaah literatur yang terkait dengan kajian kisah keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an. Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat tiga kisah keteladanan ibu dalam Al-Qur'an, yaitu Ayarikha ibu Nabi Musa a.s. yang terdapat dalam surat al-Qasas: 7 dan Surat al-Baqarah: 233, Siti Hajar Ibu Nabi Ismail a.s. yang terdapat pada surat al-Baqarah:158 dan surat Ibrahim: 37, sedang Hannah Ibu Maryam terdapat pada surat Ali Imran: 35-37. Sedangkan nilai keteladanan yang diberikan oleh para ibu yang terdapat dalam Al-Qur'an perspektif penafsiran Ibn Katsir, seperti mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, menjaga dan mengayomi anaknya serta juga memberikan pendidikan teladan yang dapat memberikan kasih sayang. Selain itu, seorang ibu juga memiliki keteladanan dalam bentuk ketaatan kepada Allah, tawakal dan tidak pernah putus asa, sabar, mendoakan dan bernadzar, memberikan nama yang baik serta tempat tinggal yang baik.

**Kata Kunci:** Keteladanan Ibu, Tafsir Al-Qur'an, Ibn Katsir, Pendidikan Islam

**Abstract:** This study aims to reveal the example of a mother in the Qur'an, with a focus on the analysis of the interpretation of Imam Ibn Katsir. The selection of this interpretation is based on the unique style of the tahlili interpretation, which contains stories from which ibrah can be exemplified. This problem is examined using the Library Research method using a thematic interpretation approach, and then the author examines the literature related to the study of the excellent story of Mother in the Qur'an. Based on the research that has been done, it can be concluded that there are three good stories of mothers in the Qur'an, namely Ayarikha, the mother of Prophet Musa a.s. which is contained in the letter al-Qasas: 7 and Surat al-Baqarah: 233, Siti Hajar, the mother of the Prophet Ismail a.s. which is found in sura al-Baqarah: 158 and in sura Ibrahim: 37, while Hannah Ibu Maryam is found in sura Ali Imran: 35-37. While the exemplary values are given by mothers in the Qur'an from the perspective of Ibn Katsir's interpretation, such as conceiving, giving birth, breastfeeding, caring for, looking after and nurturing their children and also providing exemplary education that can provide compassion. Apart from that, a mother also has to set an example in obedience to Allah, trust and never give up, be patient, pray and make vows, and give a good name and an excellent place to live.

**Keywords:** Mother's Role Model, Tafsir Al-Qur'an, Ibn Katsir, Islamic Education

## PENDAHULUAN

Orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan anak khususnya ibu karena ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Ibu harus mampu beradaptasi terlebih dahulu, sehingga ibu mampu menjadi pendamping atau mentor perubahan bagi anak-anaknya di rumah. Di masa pandemi ini menjadi peluang besar untuk menyadarkan setiap ibu atau ayah bahwa beban pendidikan anak tidak hanya dari guru di sekolah saja tetapi sangat berpengaruh besar terhadap ibu dan ayah. (Siahaan, 2020) Pendidikan anak sudah diberikan ibu dari sejak anak dalam kandungan. Ibu juga merupakan pengayom dan pengatur bagi anak-anaknya sehingga dengan diberikan pendidikan akan baik pada generasi penerus bangsa. (Astuti, 2021)

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda dalam mendidik anaknya dan setiap pola asuh yang diberikan orang tua memiliki kekurangan dan kelebihan. Sebagian orang tua mengatakan kegiatan belajar di rumah merupakan kegiatan menantang, karena merasakan kesulitan untuk beradaptasi sebagai pendidik bagi anak dalam proses belajar. Disebabkan kebiasaan orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada lembaga sekolah. (Trisnawati & Sugito, 2020)

Salah satu survei yang di lakukan oleh Pijar Suciati dan Affan Syafiq bahwa 80% ibu dan ayah mengalami kesulitan dalam membantu anak belajar selama pembelajaran jarak jauh. Disebabkan oleh sulitnya ibu dan ayah membagi waktu antara membantu anak belajar dengan tanggung jawab pekerjaan serta memiliki keterbatasan ilmu terhadap pembelajaran anak. (Suciati, 2021) Karena kesulitan tersebut anak dicarikan lagi tenaga

pengajar di luar sekolah, sehingga tidak tampak peran ibu dalam memberikan pendidikan terhadap anak, karena yang dibutuhkan oleh seorang anak tidak hanya kebutuhan primer saja tetapi menanamkan konsep pembelajaran karakter, nilai-nilai akidah dan akhlak. karena baik buruknya karakter seorang anak tergantung kepada didikan dari ibu dan ayahnya. (Fitri, 2018)

Fenomena selanjutnya yang terjadi ibu yang berbuat tidak baik terhadap anaknya. Di antaranya peristiwa yang terjadi di Jawa Timur seorang ibu yang menganiaya anaknya sampai meninggal, lantaran karena kesal dan marah terhadap anak tersebut, kejadian tersebut diketahui oleh tetangganya karena anak sudah mempunyai luka lebab pada tubuhnya. (Andra Setia Budi, 2021). Fenomena yang terjadi lagi di masyarakat tepatnya di kota Tangerang seorang ibu yang tega menelantarkan 2 orang anaknya, dikarenakan faktor ekonomi dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga anak-anaknya ditinggalkan di dalam rumah. (Lucky R, 2021)

Dalam penelitian ini di khususkan kepada ibu, karena ibu merupakan orang yang melahirkan dan paling dekat dengan anak, dan dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Allah Swt. lebih menekankan kewajiban kepada ibu tanpa harus melupakan jasa-jasa ayah dalam membesarkan anak. Di antaranya ayat yang mengkhususkan berbuat baik kepada orang tua terutama kepada ibu terdapat pada Al-Qur'an surah Luqman: 14, bahwa ibu lah yang mengandung, melahirkan kemudian menyusui selama dua tahun. (Syamsudin Noor, 2007)

Anak yang merasa kehilangan perhatian atau merasa diperlakukan tidak wajar, kurangnya kasih sayang dan

pendidikan, dapat mengalami ketimpangan kepribadian. dalam rumah tangga dibutuhkan penanggung jawab terhadap anak. Karena ketika seorang anak di didik secara baik, diberikan perhatian dan kasih sayang akan memiliki keterampilan yang bagus dan sifat kepribadian yang baik pula. Semua itu tidak lepas dari adanya contoh teladan yang baik dari ibu maupun ayahnya dalam mendidik anak-anaknya. (Rahmat Sholihin, 2015)

Perilaku anak itu cenderung dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya khususnya pola asuh dari ibu sebagai teladan anak dalam sebuah keluarga karena secara kodrati anak merupakan peniru ulung atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Seorang ibu hendaklah menjadi figur yang dapat dijadikan contoh teladan yang baik dari segi tutur kata, sikap dan perilaku. (Parhan, 2020)

Seorang ibu yang sukses tidak pernah lelah menuntut ilmu, karena bagaimanapun penderitaan dan penghinaan yang di alami ini adalah pada umumnya akibat lemahnya ilmu yang dimiliki. Seorang ibu harus memiliki wawasan dan cara berpikir yang luas dan kritis. Kematangan berpikir bukan berarti dituntut harus seperti anak yang berpendidikan tinggi, tetapi seorang ibu harus dapat berpikir kritis dan dapat mengimbangi pola pikir anak, sehingga ibu dan anak tidak terjadi kesalahpahaman. (Syamsudin Noor, 2007)

Ibu secara utuh adalah ibu yang rela berkorban untuk anaknya, bukan ibu yang semata hanya mengandung dan melahirkan anaknya, tetapi ibu yang bertanggung jawab terhadap anaknya. Sebab sebagian ibu tidak bertanggung jawab dan tidak menjalankan fungsi keibuan untuk anaknya. Betapa banyak

ibu yang membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingannya, memberikan bimbingan sepenuhnya kepada lembaga sekolah, melantarkan tidak memberikan pendidikan dan tidak pula mengajarkan agama. (Saifuddin Aman; Sulaiman Shaqir, 2012).

Selain itu, pendidikan yang diberikan seorang ibu terhadap anaknya sangat memiliki keterkaitan terhadap akhlak dan etika dari seorang anak. Hal tersebut dapat ditinjau dari perilaku anak yang kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan dari orang tuanya terkhusus dari ibu, sehingga para anak banyak yang terjerumus kepada hal yang menyimpang dan masuk dalam pergaulan bebas.

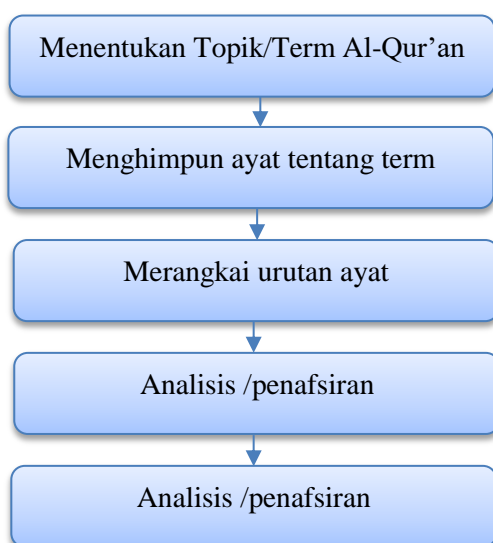
Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keteladanan seorang ibu dalam Al-Qur'an yang banyak memberikan contoh melalui kisah-kisah, hal tersebut mendorong penulis untuk mengkaji dan mengungkapkan tentang bagaimana keteladanan ibu dalam Al-Qur'an terhadap anaknya dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian terkait dengan peran ibu dalam keluarga telah banyak dilakukan, di antaranya: (1) penelitian Zulhamdani dan Mahfudz Masduki tentang Ibu dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik. Pada penelitian ini, penulis fokus mengungkapkan term ibu dan maknanya dalam Al-Qur'an. (Zulhamdani & Masduki, 2015), (2) penelitian yang dilakukan oleh Rifngatus Saadah tentang kisah keteladanan ibu dalam Al-Qur'an (Studi Shafwah Al-Tafsir), fokus riset menggunakan Shafwah al-Tafsir dalam membahas kisah keteladanan seorang ibu dalam Al-Qur'an. (Rifngatus Saadah, 2019), (3) penelitian yang dilakukan oleh Sri Nuratika Satrianis tentang Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak

Perspektif Tafsir Al-Azhar, fokus kajian terkait dengan keteladanan dari Hannah dalam mengasuh anaknya dengan menggunakan tafsir Al-Azhar. (Sri Nuratika Satrianis, 2022)

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terkait dengan keteladanan seorang ibu terhadap anaknya telah ada yang membahasnya, akan tetapi dalam penelitian ini lebih fokus pada analisis penafsiran Ibn Katsir terhadap keteladanan seorang ibu dalam mendidik anaknya.

## METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepuustakaan), dengan metode tafsir tematik. Penelitian tafsir tematik merupakan penelitian yang fokus pada term di dalam Al-Qur'an, yang dalam penelitian ini term tersebut termnya 'ibu' atau dalam istilah Al-Qur'an menggunakan istilah 'ummu' atau dalam konteks penelitian ini dilacak berdasarkan nama sosok ibu yang menjadi subjek keteladanan, di antaranya seperti Maryam. Alus penelitian sebagaimana berikut:



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tafsir Tematik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang penafsiran Ibn Katsir tentang ibu dan keteladanannya dalam Al-Qur'an, terlebih dahulu akan dideskripsikan profil umum Ibn Katsir dan tafsirnya yang bernama Tafsir Ibn Katsir.

### Profil Ibn Katsir dan Karya

Nama lengkap Ibn Katsir adalah Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dar' Al-Quraisy Al-Dimasqy As-Syafi'i. (Ibn Katsir, 2003). Di kenal dengan sebutan al-Hafiz Ibn Katsir. Lahir di desa Mujadal Negeri Syam pada tahun 701 H, yang termasuk dalam wilayah Bushra. Bushra termasuk wilayah Damaskus, Ibn Katsir sejak masa kanak-kanak atau remaja telah berpindah-pindah tempat dan menetap di Damaskus. Peletakan nama *Al-Syafi'i* pada akhir namanya ingin menunjukkan bahwa Ibn Katsir sejak kecil, diasuh, dibimbing dan dibesarkan dalam lingkungan mazhab *Syafi'i*. Ibn Katsir sama sekali tidak menampakan diri sebagai seorang pengikut mazhab yang fanatik. (Hasan Bisri, 2020)

Ibn Katsir wafat pada hari kamis 26 Sya'ban 774 H. (Muhammad Sa'id Mursi, t.t., hlm. 348), beliau mempunyai seorang istri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang merupakan anak dari guru Ibn Katsir. Ibn Katsir berasal dari keluarga terhormat, ayah beliau seorang ulama terkenal dimasanya bernama Syihab ad-Din Abu Hafsha 'Amr Ibn Katsir Ibn Zara al-Quraisyi. Beliau pernah mendalami fikih mazhab Hanafi, walaupun akhirnya sesudah menjadi khatib di Bushra, beliau menganut mazhab *Syafi'i*. (Ibn Katsir, 2001)

Ibn Katsir merupakan seorang yang berasal dari keluarga yang terhormat, yang bermazhab *Syafi'i*, namun beliau adalah seorang yang tidak fanatik terhadap suatu mazhab. Ayah beliau meninggal saat beliau masih kecil dan setelah ayahnya meninggal beliau banyak belajar dari saudaranya.

Setelah ditinggal wafat oleh ayahnya pada usia masih kanak-kanak. Hal itu membuat beliau belum menerima didikan keilmuan langsung dari ayahnya, tetapi walaupun demikian, peran yang tidak sempat dimainkan oleh sang ayah, namun beliau telah mendapatkan didikan dari kakak kandungannya. (Hasan Bisri, 2020)

Pada tahun 711 H Ibn Katsir telah menghafal Al-Qur'an dan telah menguasai berbagai macam bacaan Al-Qur'an. Ibn Katsir berkonsentrasi untuk mempelajari hadits Nabi. Beliau banyak mendengarkan hadits dari para penghafal hadits pada zamanya. Beliau juga sangat perhatian terhadap nama-nama dalam sanad hadits serta matan-matan hadits, sehingga beliau menjadi orang yang paling mengetahui keshahihan suatu hadits. Hal tersebut diakui oleh gurunya serta para sahabatnya, selain itu beliau juga belajar fikih hingga beliau menguasainya. (Ibn Katsir, 1992)

Dalam bidang Hadis, beliau banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz. Beliau memperoleh ijazah dari *al-Wani*. Ibn Katsir di didik oleh pakar Hadis terkenal di Suriah yakni *Jamal ad-Din al-Mizzi*, kemudian menjadi mertua beliau sendiri. Dalam waktu yang lama, beliau menetap di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika beliau terlibat dalam penelitian untuk menetapkan

hukuman terhadap seorang *zindiq* yang didakwa menganut paham *hulul* (Inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nasiri di akhir tahun 741 H/ 1341 M. (Hamim Ilyas, 2004)

Sejak saat itu, berbagai jabatan penting diduduki beliau sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang Ilmu Hadis, pada tahun 748 H/ 1348 M beliau menggantikan gurunya, Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M), sebagai guru di Turba Umm Salih, (sebuah lembaga pendidikan), dan pada tahun 756 H/ 1355 M, setelah Hakim Taqiuddin al-Subki wafat beliau diangkat menjadi kepala *Dar al-Hadis al-Asyrafiyah* (sebuah lembaga pendidikan hadis), kemudian tahun 768 H/ 1366 M beliau diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di masjid Umayyah Damaskus.

Selain itu, Ibn Katsir dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu Tafsir, hadis, sejarah dan fikih. Muhammad Husain al-Zahabi, sebagaimana di kutib oleh Faudah Berkata: "Imam Ibn Katsir adalah seorang pakar fiqih yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat paripurna, dan pengarang dari banyak kitab." Demikian pula dalam bidang fikih dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi, dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni pemberontakan Baydamur serta dalam menyerukan jihad. (Hamim Ilyas, 2004)

Ibn Katsir memiliki banyak hasil karya tulis, beliau telah banyak menulis tentang masalah tafsir dan lainnya yang

berkenaan dengan problematika kehidupan. Karena kegigihan Ibn Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli dalam bidang Tafsir, Hadis, Sejarah serta Fikih pada abad ke-8 H. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibn Katsir, yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, Qasas Al-Anbiya', Al-Bidayah wa An-Nihayah, As-Sirah Nabawiyah, Ikhtisar Ulum Al-Hadits, Jami' al-Masanid wa as-Sunan, Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil* dan lainnya. (Syaiikh Ahmad Syakir, 2017)

### Term dan Ayat Al-Qur'an tentang Ibu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap ayat-ayat dan surah yang menjelaskan keteladan ibu dalam Al-Qur'an, maka ditemukan tiga keteladanan seorang ibu yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu:

#### 1. Ayarikha ibu Nabi Musa a.s.

Kisah ini terdapat pada dua surah yang berbeda di dalam A-Qur'an yakni surah al-Qashash ayat 7, dan surah al-Baqarah: ayat 233, keduanya secara berurutan sebagai berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ  
فَأَلْفَيْهِ فِي الْيَمْرِ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ

إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۖ

Artinya: dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul. (Q.S. al-Qashash: 7)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ  
أَنْ يُنَمَّ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ  
بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ  
ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah: 233)

#### 2. Siti Hajar Ibu Nabi Ismail a.s.

Kisah ini terdapat pada dua surah yang berbeda di dalam A-Qur'an yakni surah al-Baqarah ayat 158, dan surah Ibrahim ayat 37, keduanya secara berurutan sebagai berikut:

إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرَوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ <sup>ط</sup> فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ  
أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا <sup>ع</sup> وَمَنْ  
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.* (Q.S. al-Baqarah: 158)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ  
بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً  
مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ  
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: *Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.* (Q.S. Ibrahim: 37)

### 3. Hannah Ibu Siti Maryam

Kisah ini terdapat pada surah Ali-Imran ayat 35-37, jumlah ayat yang terdri dari tiga ayat tersebut secara eksplisit menceritakan kisah Hannah Ibu Siti Maryam:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي  
بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي <sup>ط</sup> إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
﴿١٥٦﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ  
أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ <sup>ط</sup> وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا  
مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ  
الرَّجِيمِ ﴿١٥٧﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا  
حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا <sup>ط</sup> كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا  
الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكِ  
هَذَا <sup>ط</sup> قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ <sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ  
بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٥٨﴾

Artinya: *(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (35)Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (36)Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya*

*pemeliharaan. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Ali Imran: 35-37).*

### **Konsep Keteladan Ibu dalam Al-Qur'an**

Keteladanan secara bahasa berasal dari kata teladan yaitu suatu perbuatan atau barang yang harus ditiru atau dicontoh. Sedangkan secara istilah keteladanan adalah meneladani, mengikuti, dan mencontoh orang lain dalam bentuk kebaikan. Artinya dalam kehidupan sehari-hari seorang anak tidak lepas dari mencontoh, mengikuti dan meneladani perilaku orang tuanya atau orang yang lebih dewasa darinya. Dalam bahasa Arab keteladanan dapat diungkapkan dengan kata yang indah yaitu *Uswah* dan *Qudwah* artinya pengobatan dan perbaikan. Menurut Al-Ashfani dikutip dari Armai Arief bahwa pengertian keteladanan adalah *al-Uswah da al-Iswah* sebagaimana kata *al-Qudwah* dan *al-Qidwah* yang merupakan suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, atau seorang anak mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. Baik itu dalam bentuk kebaikan, keburukan, kejahatan, atau kemurtadan. Kata *Uswah* selalu disandarkan pada kata *hasanah* yaitu contoh keteladanan yang baik, keteladanan yang baik yakni jalan yang sampai kepada keridhaan Allah untuk menuju jalan yang lurus dan tidak mengikuti apa yang telah Allah Swt larang. (Armai Arief, 2002)

Dalam bahasa Arab kata *al-Umm* dan *al-Walidah* adalah dua kata yang memiliki

makna ibu. Menurut Quraish Shihab bahwa kata *al-Umm* memiliki makna ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan *al-Walidah* adalah yang dimaksud ibu kandung. (M. Quraish Shihab, 2000), menurut beliau kata *al-Umm* yang merupakan ibu yang dibentuk dari kata imam (pemimpin) dan umat. Semuanya itu tertuju pada makna yang akan diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. Dengan perhatian seorang *umm* atau ibu serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Dan sebaliknya jika melahirkan seorang anak yang tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani tidak akan lahir. (Quraish Shihab, 2000)

Ibu merupakan seseorang yang berjuang melahirkan seorang anak, serta panggilan bagi seorang wanita yang telah menikah dan panggilan yang baik dan sopan pada wanita yang sudah memiliki anak maupun yang belum memiliki anak. Setiap apapun yang menjadi awal keberadaan, pengasuhan, pendidikan, perbaikan atau permulaan sesuatu yang dilalui pada anak. (Zulhamdani; Mahfudz Masduki, 2015) Dalam al-Qur'an surat Luqman: 14 Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَّلْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam



*Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”*

Pada ayat ini dijelaskan tentang peran orang tua yang lebih ditekankan kepada peran ibu yaitu terlihat bagaimana seorang ibu yang telah mengandung dan mempertaruhkan nyawa demi melahirkan sang buah hati kedunia. Tidak hanya itu setelah melahirkan ibu juga menyusui dan mengasuhnya hingga ia dewasa serta menghabiskan seluruh waktunya untuk mengasuh anaknya yang langsung bersentuhan fisik dengan anaknya. (Suharlan, 2017) Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu adalah yang pertama memberikan pendidikan kepada anak.

Ibu adalah sosok yang paling istimewa dan tiada duanya bagi setiap anak. Ibu menjadi sosok yang luar biasa karena bisa menjadi siapa saja untuk sang buah hati, ibu adalah pendengar dan pemberi saran terbaik tanpa menyakiti perasaan anak, Ibu akan memberi saran yang baik dan penuh hati-hati tanpa membuat hati sang anak tergores sedikitpun. (Wikan Galuh Widyarto, 2000)

### **Penafsiran Ayat-ayat tentang Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an**

Dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah seorang ibu yang patut diteladani. Keteladanan merupakan sesuatu perbuatan baik yang harus dicontoh, dalam pembahasan ini akan membahas tentang kisah keteladanan ibu menurut Ibn Katsir. Kisah ibu banyak diceritakan dalam al-Qur'an yaitu kisah Siti Hawa, (Azti Arlina, t.t.) ibu nabi Musa, Siti Hajar, Siti Asiah, Maryam dan ibunya Hannah. (Musthafa Murad, 2007)

Berdasarkan pembahasan ini penulis membatasi pada kisah keteladanan ibu yang

ada pada diri seorang ibu yaitu Ayarikha sebagai ibu nabi Musa, Siti Hajar, sebagai Ibu nabi Ismail dan Hannah, sebagai ibu Maryam, karena terlihat dalam penafsiran ayat ini menjelaskan tentang bagaimana seorang ibu memberikan kasih sayang kepada anaknya serta memperlihatkan keteladanan sebagai seorang ibu. Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis temukan dan menyingung tentang keteladanan seorang ibu kemudian merujuk kepada penafsiran Ibn Katsir.

#### 1. Ayarikha, Ibu Nabi Musa a.s

Keteladanan Ayarikha sebagai seorang ibu terhadap putranya Nabi Musa As terdapat pada Al-Qur'an, yakni:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ  
فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي ۖ فَخَزِنِّي ۖ وَلَا إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ  
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

*“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.”* (Q.S. al-Qasas ayat 7)

Dalam penafsiran Ibn Katsir ayat ini menjelaskan bahwa pada masa kerajaan Fir'aun. Tatkala Fir'aun semakin banyak membunuh laki-laki Bani Israil, maka orang-orang Qibti khawatir kalau keturunan Bani Israil akan musnah, lalu mereka pun mengalami pekerjaan-pekerjaan yang berat. Maka mereka berkata kepada Fir'aun, “sesungguhnya dikhawatirkan jika hal ini terus berlangsung orang tua mereka

meninggal, anak lelaki mereka tidak ada lagi yang hidup, sementara anak perempuan mereka tidak mungkin melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum lelaki, sehingga hal ini akan berakhir bagi kita.” (Ibn Katsir, 2003)

Maka Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak-anak selama satu tahun dan membiarkan mereka selama satu tahun. Sementara itu Nabi Harun As dilahirkan pada tahun anak-anak dibiarkan sedangkan Nabi Musa As dilahirkan pada masa anak-anak dibunuh. Ketika ibu nabi Musa mengandung tidak tampak pertanda kehamilan pada beliau. Namun setelah ibu nabi Musa mengetahui bahwa bayi yang dilahirkannya adalah laki-laki, maka terasa sempitlah dadanya dan hatinya dicekam rasa takut akan keselamatan anaknya.

Musa ketika masih bayi tiada seseorang pun yang melihatnya melainkan pastilah beliau mencintai, dan orang yang ditakdirkan bahagia adalah orang yang mencintainya, juga mencintai syariat yang bahwanya Allah Swt. telah berfirman pada Al-Qur'an, yakni:

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي

Artinya: “Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariku” (Q.S. Taha: 39)

Berdasarkan penafsiran ayat diatas adanya indikasi keteladanan seorang ibu yaitu ketaatan ibu nabi Musa As kepada Allah Swt yaitu ketika beliau merasakan khawatir terhadap anaknya. Namun beliau tetap melaksanakan semua perintah Allah Swt. "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil)", rumah ibu Nabi Musa

berada di tepi sungai Nil, lalu beliau mengambil peti dan membentangkan padanya lalu beliau menyusui anaknya.

Apabila seseorang yang termasuk orang yang ditakutkan kedatangannya masuk menemui beliau, beliau meletakkan anaknya di peti tersebut lalu meletakkan di tepi sungai dan mengikatnya dengan tali. Namun pada suatu hari orang yang ditakuti datang menemunya, beliau kembali meletakkan anaknya di tepi sungai, tetapi beliau lupa mengikat talinya, maka bayi tersebut hanyut bersama air dan dibawa hingga melewati tempat Fir'aun. (Ibn Katsir, 2003)

Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233, ayat ini berkaitan dengan keteladanan seorang ibu terhadap anak.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani

*melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menganjurkan kepada para ibu agar mereka menyusui anak-anak mereka dengan penyusuan yang sempurna, yaitu selama dua tahun penuh. (Ibn Katsir, 2003) Keteladanan yang terdapat pada ayat ini adalah memberikan asi dengan dua tahun yang sempurna, Ini membuktikan bahwa seorang ibu harus memperhatikan gizi anaknya serta seorang ibu harus memberikan contoh yang baik tidak hanya kepada anak akan tetapi kepada masyarakat maupun orang lain.

Ibu Musa mendapatkan ilham untuk melakukan yang Allah perintahkan, jangan takut dan bersedih hati, karena meski anak beliau pergi, Allah Swt akan mengembalikan lagi kepada ibu nabi Musa. Dan Allah Swt akan menjadikannya seorang nabi yang diutus, mengharumkan namanya didunia dan akhirat. (Ibn Katsir, 2003)

Dalam tafsiran ayat ini Ibn Katsir menjelaskan ayat secara berurutan, sesuai dengan susunan ayat. Beliau menafsirkan ayat dengan penjelasan ayat lain, sebagai

penkuat dari penjelasan ayat tersebut atau dapat memahami maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan yang ayatnya mempunyai munasabah arti.

## 2. Siti Hajar, Ibu Nabi Ismail

Siti Hajar adalah istri dari Nabi Ibrahim As serta ibunda Nabi Ismail As, beliau merupakan seseorang yang tangguh menjadi tokoh dari cikal bakalnya Sa'i pada rukun haji terdapat pada Qs. Al-Baqarah ayat 158

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ  
أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن  
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui”*.

Ayat ini membahas tentang sa'i yang mana dalam penafsiran Ibn Katsir menjelaskan bahwa sa'i merupakan syi'ar dari Allah kepada keluarga nabi Ibrahim. Ayat ini menjelaskan bagaimana kisah keteladanan Siti Hajar memberikan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya ketika memerintahkan nabi Ibrahim untuk meninggalkan istri dan anaknya. Namun penulis melihat dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1993) dan *Tafsir al-Misbah* (Quraish Shihab, 2002) tidak menjelaskan kisah Siti Hajar dan

anaknyanya ketika ditinggalkan nabi Ibrahim. Sehingga terlihat bahwa Ibn Katsir menjelaskan ayat secara rinci dan jelas dengan menambah penafsiran dengan ayat-ayat lain.

Ibn Katsir menjelaskan dalam keterangan terdahulu telah disebutkan sabda Nabi Saw yang mengatakan:

"اسْعَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ"

"*Bersa'ilah kalian karena sesungguhnya Allah telah memfardukan sa'i atas kalian*".

Allah Swt menjelaskan bahwa *sa'i* diantara *shafa* dan *marwah* termasuk dari bagian siar-siar Allah Swt. Yaitu termasuk dari hal-hal yang Allah Swt syariatkan untuk Ibrahim As di dalam amalan haji.

وَقَدْ تَقَدَّمَ فِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ أَصْلَ ذَلِكَ مَا أُخُوذُ مِنْ تَطَوُّفِ هَاجَرَ وَتَرَدُّدِهَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فِي طَلْبِ الْمَاءِ لَوْلَدِهَا، لَمَّا نَفَدَ مَاؤُهَا وَزَادَهَا، حِينَ تَرَكْتَهُمَا إِبْرَاهِيمَ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- هُنَالِكَ لَيْسَ عِنْدَهُمَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، فَلَمَّا خَافَتِ الضَّيْعَةُ عَلَى وَلَدِهَا هُنَالِكَ، وَنَفَدَ مَا عِنْدَهَا قَامَتْ تَطَلُّبِ الْعَوْتِ مِنَ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، فَلَمْ تَزَلْ تَرَدُّدُ فِي هَذِهِ الْبُقْعَةِ الْمَشْرِقَةِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ مُتَدَلِّلَةً حَائِفَةً وَجَلَّةً مُضْطَرَّةً فَغَيْرَةً إِلَى اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، حَتَّى كَشَفَ اللَّهُ كُرْبَتَهَا، وَأَنَسَ غُرْبَتَهَا، وَفَرَّجَ شِدَّتَهَا، وَأَنْبَعَ لَهَا زَمْزَمَ الَّتِي مَاؤُهَا طَعْمٌ، وَشِفَاءٌ سُمْ

Berdasarkan penafsiran Ibn Katsir pada ayat diatas terdapat nilai *mas'uliyah* atau disebut nilai tanggung jawab serta indikasi yang menceritakan tentang kisah keteladanan seorang Siti Hajar sebagai ibu dalam menjaga, mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anaknya, yaitu ketika

beliau ditinggalkan Ibrahim di lembah yang tandus karena perintah dari Allah Swt.

Saat Siti Hajar melahirkan Ismail, kecemburuan Siti Sarah istri pertama Nabi Ibrahim semakin terbakar dan meminta Ibrahim agar membawanya pergi, supaya Sarah tidak lagi melihat wajahnya. Ibrahim akhirnya membawa Siti Hajar pergi bersama Anaknyanya, lalu ditempatkan di sebuah lembah yang saat ini adalah Mekkah. Saat Ibrahim meninggalkan keduanya di sana dan beranjak pergi, Siti Hajar menghampirinya dan menarik bajunya. Beliau berkata: "Ibrahim, hendak pergi kemana engkau dan meninggalkan kami disini tanpa perbekalan untuk mencukupi keperluan kami.?" Ibrahim tidak menjawab, namun karena Siti Hajar terus mendesak bertanya tanpa diberi jawaban, Siti Hajar akhirnya bertanya "Allah kah yang menyuruhmu untuk melakukan ini?" Ya", jawab Ibrahim. Lalu Siti Hajar mengatakan: "kalau begitu, Allah tidak akan menelantarkan kami". (Ibn Katsir, 2003).

Siti Hajar kemudian menyusui Ismail dan meminum air yang diberikan Ibrahim. Setelah persediaan habis, Siti Hajar kehausan begitu juga dengan anaknya. Siti Hajar menatap anaknya yang tengah berbaring. Beliau akhirnya pergi karena tidak tega melihat anaknya. Beliau melihat bukit paling dekat di sekitarnya adalah bukit *shafa*. Kemudian beliau berdiri di puncak bukit *shafa* dan melihat ke kiri dan kanan apakah ada seseorang, namun beliau tidak melihat siapapun.

Siti Hajar kemudian turun dari bukit *Shafa*, setelah tiba di perut lembah, beliau melipat pakaian hingga sebatas lengan, kemudian berlari-lari kecil layaknya orang

yang sudah keletihan. Setelah melalui lembah tersebut beliau menghampiri bukit *marwah*, lalu berdiri dipuncaknya, di sana beliau juga melihat apakah ada seseorang, namun beliau juga tidak melihat siapapun. Siti Hajar melakukan hal itu sebanyak tujuh kali. (Ibn Katsir, 1992)

Ketika Siti Hajar khawatir anaknya kehausan dan kelaparan serta apa yang telah dimiliki telah habis, Siti Hajar bangkit dan memohon pertolongan dari Allah Swt. Siti Hajar terus bolak-balik di lokasi yang mulia itu diantara shafa dan marwah, sambil merasa hina, khawatir, takut, terdesak dan sangat membutuhkan pertolongan dari Allah Sehingga Allah menghilangkan kegelisahannya, menghilangkan keterasingannya, melapangkan kesusahannya dan memancarkan sumur zamzam untuknya yang airnya merupakan makanan yang nikmat dan penyembuh penyakit.

Sehingga orang yang melaksanakan *sa'i* di antara shafa dan marwah seyogyanya memperlihatkan kefakirannya, kehinaannya, dan kebutuhannya terhadap Allah Swt untuk memberikan hidayah pada hatinya, memperbaiki keadaannya, dan mengampuni dosanya, dan hendaknya benar-benar meminta pertolongan Allah Swt agar Allah Swt menyelamatkan dari kekurangan-kekurangan dan aib-aib yang ada pada dirinya, menunjukinya kepada jalan yang lurus, meneguhkannya diatas jalan yang lurus itu sampai kematiannya, merubah kondisinya yang penuh dosa dan kemaksiatan kepada kondisi yang penuh kesempurnaan, ampunan, kebenaran, dan keistiqomahan sebagaimana yang dilakukan terhadap Siti Hajar. (Ibn Katsir, 2003)

Berdasarkan penjelasan Ibn Katsir pada A-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 158 ini menjelaskan tentang *sa'i*, yang mana dalam penafsiran beliau menjelaskan tentang adanya indikasi kisah keteladanan seorang ibu yaitu Siti Hajar dalam menjaga anaknya dan memberikan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, ketika itu Siti Hajar dan anaknya ditinggalkan Ibrahim di lembah yang gersang atas perintah Allah Swt.

Dalam Qs. Al-Isra' ayat 24 ini terdapat doa seorang anak terhadap kedua orang tua yang telah memberikan kasih dan sayang:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
رَحِمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat nilai kasih dan sayang, yaitu memberikan kasih sayang terhadap kedua orang tua sebagaimana mereka memberikan kasih sayang kepada anak dari kecil bahkan sejak dalam kandungan.

Dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 37 juga menjelaskan tentang Nabi Ibrahim meninggalkan istri dan anaknya di lembah.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ  
بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً  
مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ  
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: “*Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur*”.

Dalam penafsiran Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah doa Nabi Ibrahim a.s yang kedua setelah doa pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Siti Hajar dan anaknya sebelum membangun Baitullah, sedangkan doa yang kedua ini diucapkan setelah Baitullah dibangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah Swt. (Ibn Katsir, 2003)

Oleh karena itu nabi Ibrahim As berkata “di dekat rumah engkau (*Baitullah*) yang dihormati”, sedang doa selanjutnya, “ya rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat” Ibn Jarir mengatakan, bahwa doa ini berkaitan dengan *Al-Muharram* (yang dihormati). Maksudnya, aku menjadikannya dihormati agar warga Makkah dapat mendirikan shalat di Baitullah itu dengan tenang. “Maka jadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka” Ibn Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair dan lain-lain mengatakan: “kalau dia mengatakan *hati manusia*, maka orang-orang dari Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani dan semua manusia pasti mereka berbondong-bondong datang ke Makkah. Tetapi, dia mengatakan “*sebagian hati manusia*”, maka

hal itu hanya khusus untuk orang-orang Islam saja.

Doa Ibrahim selanjutnya “dan berilah mereka rizki dari buah-buahan”, agar menjadi penolong bagi mereka dalam berbuat taat kepada Mu, karena tanah haram ini adalah suatu lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan, maka jadikanlah bagi mereka buah-buahan yang akan mereka makan. Allah Swt telah mengabulkan doa Ibrahim itu seperti firman Allah Swt: “*Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki dari sisi kami.*” (Q.S. al-Qashash: 57).

Hal ini karena kasih sayang, kemurahan, rahmat dan berkah dari Allah Swt, bahwa sekalipun di tanah suci Makkah tidak ada pohon buah-buahan, tetapi didatangkan ke tempat tersebut buah-buahan dari daerah lain di sekitarnya, bahkan dari seluruh dunia, karena Allah Swt mengabulkan doa Ibrahim a.s. (Ibn Katsir, 2003)

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan ayat diatas bahwa Siti Hajar adalah seorang yang memberikan tanggung jawab dan taat kepada Allah Swt. Dengan ketaatannya kepada Allah Swt. sehingga Siti Hajar memiliki kekuatan akidah yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan setiap orang. Dengan kekuatan akidah maka akan membuahkan semangat untuk menghadapi cobaan yang akan datang.

Siti Hajar juga seorang yang tawakal tidak berputus asa yaitu ketika beliau ditinggalkan di lembah yang gersang tidak

berpenghuni oleh Ibrahim As atas perintah dari Allah Swt dan hanya ditinggalkan beberapa perbekalan. Sesaat perbekalan itu sudah habis Ismail menangis karena kehausan dan kelaparan. Dan karena kekhawatiran Siti Hajar terhadap anaknya beliau tidak berputus asa dan berusaha untuk mencari air kesetiap sudut, sambil melihat di sekeliling apakah ada seseorang yang bisa menolongnya, beliau berlari kesana kemari memutar bukit shafa dan marwah.

### 3. Hannah, Ibu Siti Maryam

Keteladanan Hannah sebagai seorang ibu terhadap Maryam terdapat pada Qs. Al-Imran ayat 35-37:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۗ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَدُرِّتِيهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۗ قَالَ يَمْرِؤُا نَىٰ لَكَ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: “(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)”. karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha

mendengar lagi Maha Mengetahui”. “Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”. “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.

Dalam penafsiran Ibn Katsir menjelaskan bahwa istri imran ini adalah ibunda Maryam. Ibn Ishaq berkata bahwa beliau adalah seorang wanita yang tidak bisa hamil, sementara beliau menginginkan seorang anak.(Ibn Katsir, 1992) Ibunda Maryam yang bernama Hannah binti Faqud bin Qabil termasuk wanita yang ahli ibadah. Pada suatu hari beliau melihat seekor burung memberi makan anaknya dengan paruhnya, maka beliau semakin menginginkan seorang anak.(Umar Mujtahid, 2013) Lalu Allah Swt mengabulkan doa Hannah dan beliau hamil, setelah masa hamilnya telah tua, Hannah bernazar kepada Allah Swt untuk menjadi “Muharraran” artinya menjadi anak yang murni

menggunakan waktunya hanya untuk beribadah dan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. (Ibn Katsir, 1992)

إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا

Artinya: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)” karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”. Artinya yang maha mendengar doaku, maha mengetahui niatku, dan Hannah tidak pernah mengetahui janin yang ada dalam perutnya laki-laki atau perempuan. (Ibn Katsir, 1992)

Berdasarkan potongan ayat diatas terdapat menurut Ibn Katsir terdapat indikasi keteladan seorang ibu terhadap anaknya. Hannah memberikan pendidikan serta pola asuh yang baik terhadap Maryam, yaitu sejak Maryam masih berada dalam kandungannya. Pendidikan dan pola asuh yang dilakukan Hannah adalah Hannah bernadzar untuk menyerahkan anaknya menjadi “Muharraran” yaitu menggunakan waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu”, lafaz wada’at ada yang membaca wada’tu karena dianggap ta mutakallimin (anak yang aku lahirkan), dan menjadikannya sebagai kelanjutan dari perkataan istri Imran. Ada pula yang membacanya wada’at dengan huruf ta yang disukunkan dan menjadikannya firman Allah Swt “ dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan” yakni dalam kekuatan dan

kesabaran dalam beribadah dan berkhidmat mengurus Masjid Aqsa. (Ibn Katsir, 1992)

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ

telah menamainya Maryam”. Di dalam ayat ini terkandung makna boleh menamai anak di hari lahirnya secara langsung, seperti yang tersirat dari makna lahiriah ayat. Mengingat hal ini merupakan syariat orang-orang sebelum kami, lalu menurut suatu riwayat hal yang sama disebut pula di dalam sunnah Rasulullah Saw:

وَلَدَلِي اللَّيْلَةَ وَلَدُسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

Artinya: “Telah dilahirkan untukku malam ini seorang anak laki-laki yang aku beri nama dengan nama Abi Ibrahim”. (HR. Bukhari)

Berdasarkan penjelasan potongan ayat diatas bahwa seorang memberikan nama yang terbaik setelah anaknya dilahirkan, seperti yang dilakukan Hannah memberikan nama terbaik buat anaknya. Dalam penafsiran ayat Ibn Katsir menambahkan penjelasan ayat dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari sebagai penguat dari penjelasan ayat.

Firman Allah Swt menceritakan doa ibu Maryam yaitu “Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) engkau dari setan yang terkutuk” yakni Hannah berdoa meminta perlindungan dari Allah Swt dari gangguan setan, dan beliau menyerahkan pula anaknya (yaitu Isa as) kepada lindungan-Nya. Maka memperkenan doanya itu, seperti yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Az-Zuhri, dari Ibn Musayyab, dari Abu Hurairah yang bercerita kepada Rasulullah Saw bersabda:



"مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ،

فَيَسْتَهْلِكُ صَارِحًا مِنْ مَمْسِهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Artinya: "Tidak seorang anak pun yang baru dilahirkan melainkan setan yang menyentuhnya ketika dilahirkan, lalu ia menjerit menangis karena setan telah menyentuhnya, kecuali Maryam dan anak laki-lakinya".

Berdasarkan penjelasan Ibn Katsir tersebut, dapat dipahami ayat diatas terdapat indikasi keteladan Hannah sebagai seorang ibu melalui pendidikan dan pola asuh yang telah diberikan Hannah kepada Maryam yaitu dengan memberikan nama yang baik ketika anaknya dilahirkan.

Allah Swt. mengabarkan bahwasannya Allah menerima nadzar yang telah diucapkan oleh ibu Maryam, dan bahwa Allah Swt menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik, yakni menjadikan rupanya cantik dengan penampilan yang bercahaya serta memberinya rahasia untuk doa yang dikabulkan, dan menitipkan kepada orang-orang yang saleh dari hamba-hamba-Nya, dia belajar dari mereka ilmu, kebaikan, dan agama. وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

"Dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya". (Ibn Katsir, 1992)

Dengan huruf *fa* yang *ditasdidkan* dan lafaz Zakaria dinasabkan Karena menjadi *maf'ul* yakni Allah menjadikannya sebagai pemeliharaan Maryam. Ibn Ishaq mengatakan, hal tersebut tidak sekali-kali terjadi melainkan karena Maryam telah yatim. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa kaum Bani Israil di suatu waktu mengalami musim panceklik dan kekeringan, maka Zakaria memelihara Maryam sebagai ayah angkatnya karena faktor

tersebut. Pada intinya kedua pendapat tersebut tidak bertentangan.

Sesungguhnya Allah telah menakdirkan Zakaria sebagai pemiliharaannya tiada lain hanyalah untuk kebahagiaan Maryam sendiri, agar Maryam dapat menimba darinya ilmu pengetahuan yang banyak lagi bermanfaat serta amal yang saleh. Juga karena Zakaria adalah suami bibinya, menurut apa yang disebutkan oleh Ibn Ishaq dan Ibn Jarir serta lain-lainnya.

Akan tetapi adakalanya dapat diselaraskan dengan pengertian apa yang telah dikatakan oleh Ibn Ishaq dalam pengertian yang lebih luas. Atas dasar ini Maryam berada di dalam asuhan dan pemeliharaan bibinya. Disebutkan di dalam sebuah hadis shahih bahwa Rasulullah Saw pernah memutuskan dalam kasus Imarah binti Hamzah bahwa Imarah diserahkan kedalam pemeliharaan bibinya yang menjadi istri Ja'far Ibn Talib.

Kemudian Allah Swt menceritakan perihal kemuliaan dan keteguhannya dalam tempat ibadahnya. Untuk Allah Swt berfirman: "Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya (Maryam)" Mujahid, Ikrimah, Sa'id, Abusy Sya'sa, Ibrahim An-Nakha'I, Ad-Dahhak, Qatadah, Ar-Rabi' Ibn Anas, Atiyyah Al-'Aufi, dan As-Saddi mengatakan, makna yang dimaksud ialah Zakaria menjumpai di sisi Maryam buah-buahan musim panas dia saat musim dingin, dan buah-buahan musim dingin di saat musim panas.(Ibn Katsir, 1992, hlm. 442)

Disebutkan dari Mujahid sehubungan dengan firmannya: "Ia menjumpai makanan di sisinya" bahwa yang dimaksud Rizqan bukan makanan, melainkan ilmu. Atau suhuf

(lembaran-lembaran) yang di dalamnya terkandung ilmu. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibn Abu Hatim. Akan tetapi, pendapat pertama (yang mengatakan makanan atau buah-buahan) adalah pendapat yang lebih shahih. Di dalamnya terkandung pengertian yang menunjukkan adanya karamah para wali Allah, dan di dalam sunnah terdapat banyak hal yang semisal.

Ketika Zakaria melihat makanan tersebut berada di sisi Maryam, maka ia berkata *“Zakaria berkata ‘hai Maryam dari manakah kamu memperoleh makanan’* lalu dalam firman selanjutnya disebutkan *“Maryam menjawab: makanan ini dari sisi Allah sesungguhnya Allah memberi Rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”* Al-Hafiz Abu Ya’la mengatakan telah menceritakan kepada kami Sahl Ibn Zanjilah, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibn Shaleh, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibn Luhai’ah, dari Muhammad Ibn Munkadir, dari Jabir bahwa Rasulullah Saw. Pernah tinggal selama beberapa hari tanpa makan sesuap makanan pun hingga kelihatan beliau sangat berat. Lalu beliau berkeliling ke rumah istri-istrinya, tetapi tidak menemukan sesuap makanan pun pada seseorang diantara mereka.

Maka Rasulullah Saw datang kerumah Fatimah (Putrinya), lalu bersabda, *“Hai anakku, apakah engkau mempunyai sesuatu makanan yang dapat ku makan?, karena sesungguhnya aku sedang lapar.”* Fatimah menjawab, tidak, demi Allah. Ketika Nabi Saw. pergi dari rumahnya, tiba-tiba Siti Fatimah mendapat kiriman dua buah roti dan sepotong daging dari tetangga wanitanya, lalu Fatimah mengambil sebagian darinya dan

diletakkan di dalam sebuah panci miliknya, dan ia berkata kepada dirinya sendiri, *“Demi Allah, aku benar-benar akan mendahulukan Rasulullah Saw dengan makanan dari pada diriku sendiri dan orang-orang yang ada di dalam rumahku,”* padahal mereka semua memerlukan makanan yang cukup.

Kemudian Fatimah menyuruh Hasan Husain untuk mengundang Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah Saw datang kepadanya, maka beliau *“Demi Allah, sesungguhnya Allah telah memberikan suatu makanan, lalu aku sembunyikan buatmu.”* Nabi Saw bersabda, *“cepat berikanlah kepadaku, hai anakku.”* Siti Aisyah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia menyuguhkan panci tersebut dan membukanya. Tiba-tiba panci itu telah penuh berisikan roti dan daging. Ketika Fatimah melihat kearah panci itu, maka ia merasa kaget dan sadar bahwa hal itu adalah berkah dari Allah Swt. Karena itu, ia memuji kepada Allah dan mengucapkan selawat buat Nabi-Nya.

Lalu Fatimah menyuguhkan makanan tersebut kepada Rasulullah Saw. Ketika beliau Saw melihatnya, maka beliau memuji kepada Allah dan bertanya dari manakah makanan ini, hai anakku? Fatimah menjawab bahwa makanan tersebut dari sisi Allah, seraya mengucapkan firmannya *“Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah member rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”* kemudian Rasulullah Saw. memanggil Ali, lalu makan bersama Ali, Fatimah, Hasan dan Husain serta semua istri dan keluarga ahli baitnya, hingga semuanya merasa kenyang dari makanan itu. Siti Aisyah melanjutkan kisahnya, bahwa makanan dalam panci itu masih utuh sediakala, lalu sisanya dapat dikirimkan kepada semua tetangganya. Allah

telah menjadikan keberkahan dan kebaikan yang banyak dalam makanan itu. (Ibn Katsir, 1992)

Jadi berdasarkan penjelasan ayat diatas terdapat keteladan Hannah sebagai seorang ibu melalui pendidikan dan pola asuh yang telah diberikan Hannah kepada Maryam yaitu dengan memberikan tempat terbaik bagi anaknya, yaitu bersama dengan Zakaria, dekat di sisi Allah Swt.

Jadi dapat disimpulkan setelah meninjau lebih jauh, penulis melihat ada beberapa langkah dalam metode yang dijadikan Ibn Katsir dalam penafsirannya seputar ayat-ayat kisah keteladanan ibu. Dari segi metodenya Ibn Katsir menggunakan metode *tahlili* guna mencapai pemahaman yang luas. Adapun sumber dalam penafsiran berdasarkan *bil al-Ma'tsur* dan *bil al-Ra'yi*. Dalam penafsiran Ibn Katsir langkah-langkah yang digunakan yaitu menafsirkan ayat dengan ayat serta menafsirkan ayat dengan hadis nabi Muhammad Saw.

### **Nilai-Nilai Keteladanan Ibu dalam Penafsiran Ibn Katsir**

Pada dasarnya setiap manusia diberikan Allah Swt kemampuan berpikir dalam hal meniru atau mengikuti suatu tindakan, khususnya terhadap anak kecil yang sangat butuh adanya arahan dan bimbingan dalam suatu perbuatan. Keteladan terbagi dua *pertama*, keteladanan secara khusus adalah dimana seorang ibu dengan segala kemampuannya selain merawat, menjaga dan mengayomi anaknya serta juga memberikan pendidikan teladan yang dapat memberikan kasih sayang. *Kedua*, keteladanan secara umum yaitu terdapat pada setiap ibu yang

mengandung, melahirkan dan menyusui anak. (Qurrata Aini, 2019)

Selain itu, keteladanan yang dimiliki oleh seorang ibu dalam Al-Qur'an, yaitu pertama, taat kepada Allah, Taat kepada Allah Swt adalah salah satu nilai keteladanan yang ada pada diri seorang ibu, yang telah diceritakan kisahnya dalam ayat al-Qur'an. Kedua, Tawakal dan tidak pernah putus asa, Nilai-nilai keteladanan seorang ibu berupa tawakal kepada Allah Swt dan tidak berputus asa terdapat pada ibu nabi Musa dan Siti Hajar. Ibu nabi Musa tawakal kepada Allah Swt. Beliau menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt, namun bukan berarti para ibu nabi menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt, tetapi ibu juga melakukan ikhtiar terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Ketiga, sabar, Nilai-nilai keteladanan seorang ibu yang terdapat pada kisah-kisah ibu dalam al-Qur'an berupa sabar terdapat pada ibu nabi Musa, Siti Hajar dan Hannah. Karena hal tersebut teridentifikasi pada setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap ibu, maka kesabaran tersebut selalu ada dan diiringi dengan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi tersebut. Keempat, mendoakan dan bernadzar, Nilai-nilai keteladanan seorang ibu yang terdapat dalam tafsiran ayat-ayat tentang kisah keteladanan ibu adalah mendoakan dan bernazar terdapat pada Hannah ibu Maryam sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kelima, memberikan nama yang baik dan tempat tinggal yang baik, Nilai-nilai keteladanan seorang ibu dalam penafsiran ayat-ayat kisah keteladanan ibu berupa memberi nama terbaik dan tempat tinggal terbaik terdapat pada Hannah ibu Maryam, sehingga anaknya mendapatkan nama yang

baik dan tempat tinggal sebagai tempat berlindung dan berteduh dari segala bahaya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang keteladanan seorang ibu dalam al-Qur'an dalam perspektif Ibn Katsir, maka dapat diambil kesimpulannya, bahwa dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keteladanan seorang ibu terhadap anaknya, terdapat tiga kisah keteladanan ibu dalam Al-Qur'an, yaitu Ayarikha ibu dari ibu Nabi Musa, yang terdapat pada surat al-Qashash ayat 7 dan surat al-Baqarah ayat 233, Siti Hajar ibu dari Nabi Ismail as, yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 158 dan surat Ibrahim ayat 37 serta Hannah ibu dari Siti Maryam, yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 35-37. Berdasarkan penafsiran Ibn Katsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang Keteladanan seorang ibu dilihat secara spesifiknya, seperti mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, menjaga dan mengayomi anaknya serta juga memberikan pendidikan teladan yang dapat memberikan kasih sayang. Namun para ibu bukan hanya itu saja keteladanan yang diberikannya, akan tetapi dari sisi lain para ibu juga memberikan keteladanan, seperti ketaatan kepada Allah, Tawakal dan tidak pernah putus asa, sabar, mendoakan dan bernadzar, memberikan nama yang baik dan tempat tinggal yang baik.

## DAFTAR

Abdurahman Umairah. (2009). *WaNita-Wanita dalam Al-Qur'an*. Pustaka al-Kautsar.

Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi. (2013). *Qashashul Anbiya'*. Ummul Qura.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. PT. Karya Toha Putra.

Andra Setia Budi. (2021, April 20). Ibu Aniaya Anak Kandung Usia 6 Tahun Hingga Meninggal. *Koran Kompas.com*.

Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (2 ed.). Ciputat Pers.

Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>

Azti Arlina. (2014). *Keep Smiling For Mom*. PT. Mizan Publika.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (IV). Balai Pustaka.

Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Teras.

Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif al-Quran hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258–287.

Hamim Ilyas. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Teras.

Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.

Hasan Bisri. (2020). *Model Penafsiran Ibnu Katsir*. LP2M UIN SGD.

Hasballah Thaib; Zamaksyari Hasballah. (2012). *Kumpulan Kisah Teladan*. Perdana Publishing.

Ibn Katsir. (1992). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (3 ed.). Darl Al-Fikr.

Ibn Katsir. (2001). *Al-Bidayah Wa An-*

- Nihayah*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Ibn Katsir. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (I). Dar El Hadis.
- Ibn Katsir. (2007). *Tafsir Juz 'Amma Min Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Pustaka Azzam.
- Lucky R. (2021, Januari 6). , Ibu Menelantarkan Dua Buah Hatinya. *Republika.com*.
- M. Quraish Shihab. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Mizan.
- Mani' Abd Halim Mahmud. (2006). *Manhaj al-Mufasssirin*. PT Raja Grafindo.
- Muhammad Sa'id Mursi. (t.t.). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Pustaka al-Kautsar.
- Musthafa Murad. (2007). *70 Kisah Teladan*. PT. Mizan Pustaka.
- Parhan, M. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>
- Quraish Shihab. (2000). *Lentera Hati*. Mizan.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Qurrata Aini. (2019). *Perempuan Seistimewa Bidadari*. Gema Insani.
- Rahmat Sholihin. (2015). Kisah Keluarga Teladan dalam al-Qur'an (Inspirasi Membangun Negara yang Toyyibah). *Jurna Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 32.
- Rifngatus Saadah. (2019). *Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an (Studi Shafwah Al-Tafsir)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Saifuddin Aman; Sulaiman Shaqir. (2012). *Karamah Ibu Mengagumkan*. Al-
- Mawardi Prima.
- Saputra, E., Gusnanda, G., Gustianda, N., Rahmadinur, W., & Syahidin, A. (2022). Respect For The Red White Flag in The Understanding of Syataryah and Muhammadiyah Communities: A Comparative Study. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5483>
- Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Sri Nuratika Satrianis. (2022). *Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak dalam Perspektif Tafsir-Al-Azhar*. UIN Suska Riau.
- Suciati, P. (2021). School from home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2). <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jst/article/view/129/91>.
- Suharlan. (2017). *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Darul Sunnah.
- Syaikh Ahmad Syakir. (2017). *'Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibnu Katsir* (I). Darus Sunnah.
- Syamsudin Noor. (2007). *Dahsyatnya Doa Ibu*. Pustaka Al-Mawardi.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19.

*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak  
Usia Dini*, 5(1), 823–831.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>

Umar Mujtahid. (2013). *Kisah Para Nabi*.  
Ummul Qura.

Ummu Aulia. (2010). *7 Keajaiban Wanita*.  
Pustaka Al-Mawardi.

Wikan Galuh Widyarto. (2000). *Mengambil  
Hikmah Dari erita Penuh Inspiratif*.

Zulhamdani; Mahfudz Masduki. (2015). *Ibu  
Dalam Al-Qur'an*. Esensia.

Zulhamdani, Z., & Masduki, M. (2015). Ibu  
dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian  
Tematik. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu  
Ushuluddin*, 16(1), 15–28.  
[https://doi.org/10.14421/esensia.v16i  
1.984](https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.984)